

PERAN GONDANG HASAPI DALAM RITUAL *SIPAHA* SADA AGAMA MALIM



**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENGAJIAN SENI**

Untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
Dalam bidang seni, minat utama pengkajian seni musik

**Frisca Aries Br. Lumban Tobing
NIM. 122 0681 412**

**PROGRAM PENCIPTAAN DAN PENGAJIAN
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2015**

PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENGKAJIAN SENI

**PERAN GONDANG HASAPI DALAM RITUAL
SIPAHA SADA AGAMA MALIM**

Oleh:

Frisca Aries Br. Lumban Tobing
NIM. 122 0681 412

Telah dipertahankan pada tanggal 22 Januari 2015
Di depan Dewan Penguji yang Terdiri dari

Pembimbing Utama,

Penguji Ahli

Drs. Royke B. Koapaha, M.Sn

Prof. Dr. Djohan, M.Si

Ketua

Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si

Yogyakarta,

Direktur Program Pacasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Prof. Dr. Djohan, M.Si
NIP. 196112171994031001

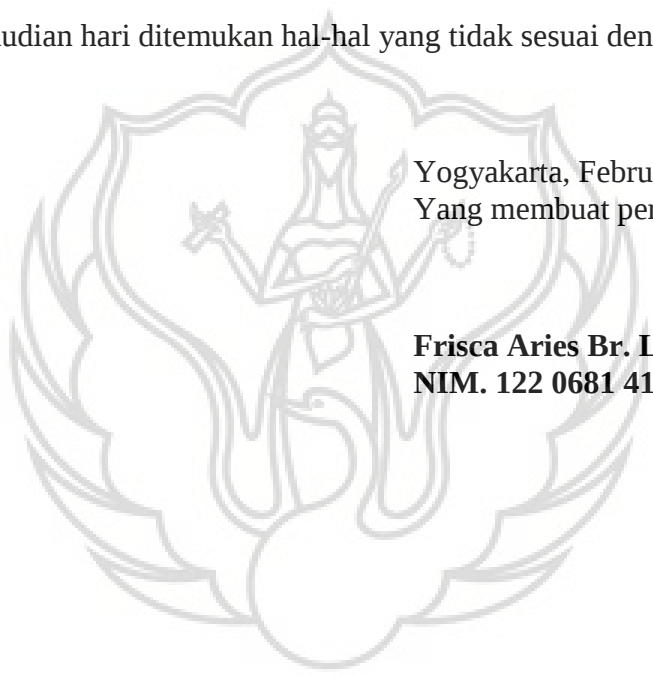
HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya tulis ini saya persembahkan kepada seluruh masyarakat yang rindu untuk berbagi dan ingin mempertahankan nilai-nilai kebudayaan dari daerah asal. Dan terutama buat masyarakat Batak Toba terkhusus masyarakat Parmalim yang sudah banyak membantu peneliti.



PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa pertanggungjawaban tertulis ini merupakan hasil tulisan saya sendiri, belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi manapun, dan belum pernah dipublikasikan. Saya bertanggung jawab atas keaslian karya saya ini, dan saya bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan.



Yogyakarta, Februari 2015
Yang membuat pernyataan

Frisca Aries Br. Lumban Tobing
NIM. 122 0681 412

“Peran Gondang Hasapi dalam Ritual Sipaha Sada agama Malim”

Oleh
Frisca Aries Br. Lumban Tobing

ABSTRAK

Agama Malim merupakan salah satu kepercayaan turun-temurun yang memiliki beberapa kegiatan ritual, salah satunya adalah ritual *sipaha sada*, yakni sebuah upacara untuk menyambut tahun baru sekaligus memperingati kelahiran Tuhan Simarimbulubosi. Saat ini ada dua macam gondang hasapi pada masyarakat Batak Toba, yaitu gondang hasapi untuk ritual pada agama Malim dan gondang hasapi pada masyarakat Batak Toba yang sudah menganut agama. Gejala adanya dua macam musik gondang dengan fungsi dasar yang berbeda (sakral dan profan) menjadi menarik untuk diteliti menimbang bahwa sebuah gejala atau peristiwa tidak lepas dari kondisi sosial - budaya masyarakatnya. Selain itu hal menarik lainnya ialah dengan adanya gejala yang mana tetap terjaganya musik gondang hasapi pada masyarakat Parmalim saat informasi dan teknologi berkembang dengan pesatnya.

Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif, pendekatan studi kasus dengan gondang hasapi pada ritual sipaha sada agama Malim. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedang untuk teknik analisis data digunakan teori dramaturgi dari Goffman seputar *front* depan, *front* belakang, *setting* dan gaya, selain itu digunakan juga teori interaksi simbolik dari Mead, dan teori perubahan sosial dari Ogburn.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya persamaan dan perbedaan makna dari gondang hasapi ritual dengan gondang hasapi masyarakat Batak Toba yang sudah memiliki agama. Persamaan makna sebagai tradisi yang dijaga atau dilestarikan oleh masyarakat Parmalim, karena memang menjadi bagian dari aktifitas kehidupan masyarakat Parmalim. Sedangkan perbedaannya yaitu bahwa gondang hasapi pada masyarakat Batak Toba yang sudah menganut agama sebagai bagian dari dinamika perubahan jaman yang mengakomodasi kebutuhan hiburan, disisi lain, gondang hasapi pada ritual sipaha sada tetap dijaga sebagai identitas dari masa lalu yang mengakomodasikan kebutuhan spiritual. Dan pada gondang hasapi ritual sipaha sada tidak adanya penanggap yang memanggil mereka untuk mengisi di acara ritual tersebut dan tanpa bayaran. Sedangkan pada gondang hasapi masyarakat Batak Toba penanggap itu ada ialah yang empunya hajatan.

Kata Kunci: Agama Malim, Makna, Sipaha Sada, Gondang Hasapi

“The Role of Gondang Hasapi on the Sipaha Sada Rites Religion of Malim”

by

Frisca Aries Br. Lumban Tobing

ABSTRACT

The Religion of Malim has a on of the faith a hereditary which have several of rites activity, on of which is the rites of *sipaha sada*, is a ceremonial to welcome a new year at once celebration bird of the Lord of Simarimbubosi. In this time there is a two kinds gondang hasapi with Batak Toba society, that is for rites to religion of Malim and gondang hasapi Batak Toba society which have embrace a religion. There is a two kinds of phenomenon with different basic function (sacred and profane) to be interesting to research and consider if there is a phenomenon or even not out from social condition – and the culture of society. Besides other cool stuff it's the presence of phenomenon which still savety gondang hasapi music to Parmalim society when the information and technology which have growing rapidly.

This research employ a method qualitative analysis, approach of cases study with gondang hasapi to the sipaha sada rites religion of Malim. The technique collection of date in this research among others observation, interview, and documentation. Average for analysis technique of date have used dramartugical theory by Goffman which speak about *front* of font, *behind* of font, *setting*, and style interaction symbolic theory by Mead, and theory of social change by Ogburn.

The research result is present if there is a equation and distintion a means on gondang hasapi rites with the toba batak society gondang hasapi which have adhere a religion. The equal of mean as a tradition which maintained or preserved by Parmalim society, because it becomes a part from life activity Parmalim society. While the difference namely that gondang hasapi on the Batak Toba society which have adhere a religion as a part from a dinamic of changing times which have accommodate intertainment needs, on the other hand, gondang hasapi to sipaha sada rites maintained as a identity from the past time which have accommodate spiritual needs. And on the rites of gondang hasapi sipada sada absence a responder which calling theme to fill up in the rites even and unpaid. While on the society of gondang hasapi Batak Toba an responders is who had a celebration.

Keywords: *Religion Malim, Mean, Sipaha Sada, Gondang Hasapi*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas ijinNya penulis dimudahkan dalam segala urusan sehingga mampu menyelesaikan tesis dengan judul “Peran gondang hasapi dalam ritual sipaha sada agama Malim” untuk memenuhi persyaratan akademik mencapai gelar magister. Penulis menyadari bahwa terselesainya tesis ini atas dukungan dan kerjasama dari banyak pihak, oleh karena itu melalui pengantar ini perkenankan penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Prof. Djohan, M.Si, selaku penguji ahli serta Direktur Program Pascasarjana ISI Yogyakarta. Sekaligus dosen pengampu mata kuliah pengkajian musik selama 3 semester yang telah banyak memberikan arahan dan ilmu kepada penulis.
2. Drs. Royke B. Koapaha, M.Sn sebagai pembimbing utama yang telah membantu dengan dukungan moril, waktu, saran dan kritiknya selama penyelesaian tesis ini.
3. Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si selaku ketua pada saat ujian akhir
4. Dr. Rina Martiara, M.Hum dan Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si dan segenap staf penunjang akademik dan para dosen Pascasarjana ISI Yogyakarta yang telah membantu dan memberikan ilmunya kepada penulis selama menempuh studi strata 2.
5. Orangtua tercinta St. T. Lumban Tobing dan T. Br. Hutapea, S.Pd serta abanganda Christopel Lumban Tobing, S.T yang telah memberikan motivasi,

semangat serta memberikan dukungan material selama penulis menempuh perkuliahan.

6. M. Naipospos selaku pimpinan Parmalim di desa Hutatinggi Laguboti yang sangat banyak membantu peneliti dalam mendapatkan data dilapangan
7. Togu Naipospos, Togi Sirait dan seluruh Pargonci gondang hasapi Parmalim, sangat mengucapkan terimakasih sudah banyak membantu
8. Teman-teman angkatan 2012 di Program Pascasarjana, khususnya pengkajian musik 2012 yang selalu setia menemani dan bekerjasama setiap saat walaupun dalam suasana suka ataupun duka.
9. Catra yang selalu membantu dan memberikan motivasi untuk menyelesaikan tesis ini
10. I Gede Budiwijaya yang selalu memberikan dukungan materi dan moril dalam penyelesaian tesis ini.

Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu dalam tulisan ini. Penulis menyadari bahwa tesis ini jauh dari kesempurnaan oleh sebab itu memerlukan saran atau kritikan dari pembaca. Penulis juga berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat dan menjadi referensi tambahan untuk kajian-kajian musikologi.

Yogyakarta, Januari 2014

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
PENGESAHAN	ii
PERSEMBAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	7
II. KAJIAN PUSTAKA/LANDASAN TEORI	8
A. Kajian Pustaka	8
B. Landasan Teori	11

1. Teori Dramaturgi.....	12
2. Teori Interaksi Simbolik	14
3. Teori Perubahan Sosial	16
4. Bentuk Musik	18
III. METODOLOGI PENELITIAN	22
A. Jenis Penelitian	22
B. Teknik Pengumpulan Data	22
1. Observasi	23
2. Wawancara	23
3. Dokumentasi	24
C. Teknik Analisis Data	24
D. Jadwal Penelitian	25
IV. HASIL, ANALISIS DAN PEMBAHASAN	27
A. Hasil Penelitian	27
1. Gambaran Umum Agama Malim	27
2. Ritual Sipaha Sada	29
B. Analisis dan Pembahasan	31
1. Sipaha Sada	31
2. Gondang Hasapi	40
3. Struktur Musik	49
4. Gondang Hasapi: Sakral ke Profan	57
5. Hubungan Jemaat dengan Ihutan	66

V. PENUTUP	69
A. Kesimpulan	69
B. Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN	72



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk. Sebagai cerminan dari kemajemukan tersebut adalah terdapat beraneka ragam ritual keagamaan yang dilaksanakan dan dilestarikan oleh masing-masing pendukungnya. Salah satu suku di Indonesia yang masih melaksanakan ritual keagamaan yaitu Batak Toba. Dimana Batak Toba ini dahulu dan sampai saat ini masih mempunyai agama atau kepercayaan asli Batak Toba yang dinamakan Malim. Di desa Hutatinggi Kecamatan Laguboti Kabupaten Toba Samosir Sumatera Utara terdapat komunitas masyarakat dari sistem kepercayaan ini yang dikenal dengan sebutan Parmalim. Pada agama Malim terdapat beberapa macam upacara ritual yang berfungsi sebagai jalan untuk bertemu dengan *Debata Mulajadi Nabolon*¹.

Kepercayaan yang dianut secara turun temurun ini berasal dari kabupaten Toba Samosir, tepatnya di desa Huta Tinggi Kecamatan Lagu Boti yang dipimpin oleh Raja Marnangkok Naipospos. Segala perintah dan ajaran Debata Mulajadi Nabolon disampaikan melalui Raja Nasiak Bagi yaitu: Sisingamangaraja XII yang disebut juga sebagai Nabi Parmalim. Sisingamangaraja XII adalah salah satu wujud

¹ *Debata Mulajadi Nabolon* adalah Sebutan Tuhan bagi agama Malim

roh yang diyakini kesaktiannya, karena dialah yang “*maningahon adat dohot uhum*”² kepada keturunannya.

Di Hutatinggi sendiri, untuk menunjang pelaksanaan berbagai kegiatan dan ritual keagamaan berdiri sebuah kompleks yang disebut *Bale Pasogit* (balai asal-usul). Di kompleks itu pula, tiap dua kali dalam setahun digelar upacara keagamaan besar yang disebut *Sihapa Sada*, yakni sebuah upacara untuk menyambut tahun baru sekaligus memperingati kelahiran Tuhan Simarimbulubosi.

Selain *Sipaha Sada*, ada juga *Sihapa Lima*, yang dimaksudkan untuk upacara syukuran atas rahmat yang diterima dari Raja *Mulajadi Nabolon*. Kedua ritual upacara ini begitu penting yang artinya bagi segenap penganut agama Malim, maka dari itu jika tiap diadakannya ritual ini hampir seluruh penganut Parmalim baik yang ada di sekitar kompleks maupun dari luar daerah akan selalu hadir dalam kegiatan upacara ritual keagamaan tersebut.

Ritual *Sipaha Sada* memiliki unsur-unsur tari, doa, musik, sesaji dan *ihutan*³ terintegrasi menjadi kesatuan yang utuh. Selain unsur-unsur itu, ada juga unsur busana yang menjadi satu kesatuan dalam ritual *sipaha sada* tersebut. Untuk mengikuti upacara *Sipaha Sada*, para penganut Parmalim diwajibkan untuk mengenakan busana khusus sesuai dengan tingkatan mereka dalam kehidupan. Semua

² *Maningahon adat dohot uhum* adalah menyampaikan adat dan hukum

³ *Ihutan* merupakan nama untuk kepala Agama atau yang memimpin berjalannya ritual

kegiatan dalam ritual *Sipaha Sada* dipusatkan di *Bale Pasogit*. Apabila salah satu unsur tersebut tidak ada, maka upacara tidak dapat berlangsung.

Nilai menarik yang terlihat adalah musik yang dipergunakan masih mempertahankan nilai keaslian, dan sudah ditetapkan oleh Raja di Parmalim. Dalam musik gondang hasapi ini penggunaan gondang dalam ritual sipaha sada sudah pakem terhadap nilai keasliannya. Bunyi yang dihasilkan oleh gondang hasapi sudah mutlak dan tidak boleh dikurangi atau ditambahi oleh siapapun.

Ada hal yang menarik lainnya yang peneliti lihat, bahwa terdapat dua versi yang berbeda dalam penyajian musik gondang hasapi ini. ada musik gondang hasapi dalam ritual *sipaha sada* pada agama Malim dan ada penyajian musik gondang hasapi pada Batak Toba yang sudah menganut agama. Pada ritual, gondang hasapi dimainkan bergantian dengan doa atau syair yang dilafalkan oleh *ihutan*. Dari setiap bunyi yang dihasilkan oleh gondang hasapi pada ritual *sipaha sada* mempunyai makna tersendiri bagi masing-masing masyarakat Parmalim. Karena gondang dimainkan setelah doa berlangsung.

Menimbang bahwa gejala dan peristiwa dalam sebuah kehidupan sosial memiliki aspek sebab dan akibat, juga bahwa semua gejala dan peristiwa dapat saling terkait. Maka dengan demikian, adanya dua macam gondang hasapi ini menjadi menarik untuk diteliti. Gaya musik yang berbeda, instrumen yang sebagian berbeda, namun dengan nama yang sama pasti tidak serta merta muncul begitu saja. Pasti hal

ini berhubungan dengan unsur-unsur dalam sistem sosial yang lebih luas. Dari pengamatan sementara ini, peneliti melihat adanya keterkaitan antara gaya musik, termasuk instrumen-instrumen yang digunakan, dengan fungsi musik itu pada masyarakat. Hubungan gaya musik dengan fungsi musik itu pada masyarakat ini menjadi objek penelitian penulis.

Pada Batak Toba yang sudah menganut agama saat ini, gondang hasapi sepertinya lebih digunakan sebagai hiburan dan pengiring saja, misalnya pada upacara pernikahan dan upacara kematian. Selain itu musik gondang hasapi tidak dimainkan bergantian setelah doa. Dilihat dari instrumen yang digunakan maupun gaya musik yang digunakannya berbeda antara gondang hasapi pada ritual sipaha sada dengan gondang hasapi pada Batak Toba yang sudah menganut agama.

Dari pengamatan diatas, peneliti akan meneliti gaya musiknya, seperti musik gondang hasapi Batak Toba yang sudah menganut agama lebih cenderung kepada musik pop Batak dan telah diaransemen, serta menggunakan penambahan instrumen Barat seperti *keyboard*. Berbeda dengan musik gondang hasapi pada ritual sipaha sada yang masih memegang teguh nilai keaslian dari mulai permainan sampai pada penggunaan instrumennya, seperti hasapi, sarune dan garantung yang digunakan.

B. Identifikasi Masalah

Pada dasarnya dalam tesis ini memuat penelitian relasi gaya musik gondang hasapi dengan fungsinya pada kehidupan masyarakat Parmalim dengan masyarakat Batak Toba yang sudah menganut agama. Dua gaya musik gondang hasapi yang berbeda, juga pada tempat yang berbeda, namun dengan nama yang sama menimbulkan dugaan adanya keterkaitan diantara keduanya. Dari penelitian awal, yang peneliti lakukan muncul dugaan bahwa perbedaan gaya ini akibat dari adanya perbedaan fungsi sosial. Gondang hasapi dalam ritual *sipaha sada* berfungsi sebagai pendukung ritual keagamaan sedangkan gondang hasapi pada masyarakat Batak Toba yang sudah menganut agama lebih kepada fungsi hiburan. Dugaan lainnya, bahwa pergeseran ini diakibatkan oleh karena kuatnya pengaruh musik populer di Indonesia, khususnya terjadi pada masyarakat Batak Toba yang sudah menganut agama.

Dengan demikian, objek yang diteliti akan meliputi ritual *sipaha sada* agama Malim, gondang hasapi pada ritual ini, gondang hasapi pada masyarakat Batak Toba yang sudah menganut agama. Penelitian pada objek ritual *sipaha sada* agama Malim bertujuan untuk melihat seberapa jauh ritual ini dimaknai oleh masyarakatnya. Penelitian kedua yaitu gaya musik gondang hasapi yang bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh aspek-aspek musikal mendukung fungsi peristiwa yang dimaknai oleh masyarakatnya. Dengan demikian relasi antara gondang hasapi dengan fungsinya dapat diperoleh secara komprehensif.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat dikemukakan rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana relasi gaya musik gondang hasapi pada ritual *sipaha sada* maupun pada pertunjukan musik gondang hasapi pada masyarakat Batak Toba yang sudah menganut agama?
2. Apakah unsur-unsur musikalnya mendukung fungsi ritual *sipaha sada* ataupun fungsi hiburan pada pertunjukan musik gondang hasapi pada masyarakat Batak Toba yang sudah menganut agama?
3. Faktor apa saja yang kiranya memunculkan gondang hasapi pada masyarakat Batak Toba yang sudah menganut agama?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah

1. Mengetahui relasi gaya musik gondang hasapi pada ritual *sipaha sada* maupun pada pertunjukan musik gondang hasapi pada masyarakat Batak Toba yang sudah menganut agama
2. Mengetahui unsur-unsur musikalnya mendukung fungsi ritual *sipaha sada* ataupun fungsi hiburan pada pertunjukan musik gondang hasapi pada masyarakat Batak Toba yang sudah menganut agama

3. Faktor apa saja yang kiranya memunculkan gondang hasapi pada masyarakat Batak Toba yang sudah menganut agama.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara teoretis: agar studi terhadap ritual *sipaha sada* menjadi sumbangan informasi yang dilakukan dalam kaitannya dengan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap konsep musik yang digunakan pada ritual *sipaha sada*. Serta sumbangan informasi tentang relasi *sipaha sada* pada agama Malim dengan masyarakat Batak Toba yang sudah menganut agama..
2. Manfaat secara praktis: hasil dari studi penelitian ini memberikan kontribusi dalam hal pendokumentasian secara ilmiah dan menjadi acuan dalam penelitian selanjutnya serta dapat menjadi acuan bagi masyarakat supaya dapat lebih saling memahami antara masyarakat Batak Toba yang sudah menganut agama dengan Parmalim, sehingga toleransi agama terjalin satu sama lainnya.